

**STUDI ISLAM DALAM PENDEKATAN HISTORIS:
(Studi Atas Tawaran Pemikiran Ibrahim M. Abu Rabi')**

Oleh :

Minhaji¹

Moh_Minhaji@yahoo.co.id

Luluk Maktumah

maktumah@yahoo.co.id

Fakultas Tarbiyah IAI Ibrahimy Situbondo

Abstract:

View of the west against the Islamic world to be changed. Islamic doctrine justified as violence, intolerance, terrorism, and the threat to Western society and the world global terms. It happened after the WTC bombing March 11, 2001. The meaning of Islam shifted from teaching about the principles of peace become violent theology, Islam is seen as monolithic, partial, incomplete. It was also made clear by "Islamophobia" as a sign of change in the West's image on Islam. those disturb the Muslim life. The Western assessment is actually very easy to argue for two reasons; Islam never teaches violence, and Islam as a universal religion, but it is, then, impressed very apologists and it's not an option to get out of the unfavorable conditions. The problem had been studied by Ibrahim M Abud Rabi ' through "historical-empirical". His studies focus was not on theology of violence, but he had just a frame of mind to criticize premises starting from the history of modern development, Islamic educational system, the development of Islamic studies, related with the socio-religious life in Arab-Islamic countries. Islamic responses to Western progress, and followed with the responses of the elite to all.

Key words: *Islamic Studies, Historical Approach, Ibrahim M. Abu Rabi '*

A. Pendahuluan

Kejadian tragis 11 September 2001², --hancurnya WTC --

¹Penulis saat ini sebagai PR. III IAI Ibrahimy dan sekaligus Dosen Fakultas Tarbiyah di Perguruan Tinggi yang sama.

²Serangan 11 September (disebut September 11, September 11th atau 9/11), adalah serangkaian empat serangan bunuh diri yang telah diatur terhadap beberapa target di New York City dan Washington, D.C. pada 11 September 2001. Pada pagi itu, 19 pembajak yang dituduh dari kelompok militan Islam, al-Qaeda, membajak empat pesawat jet penumpang. Para pembajak sengaja menabrakkan dua pesawat ke Menara Kembar World

menimbulkan banyak pertanyaan bagi dunia Barat terutama Amerika Serikat (AS), tentang hubungan antara tragedi tersebut dengan ajaran Islam. Bahkan mereka menganggap hal itu merupakan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an. Kebenaran pesan-pesan damai, kebaikan yang merupakan inti dari ajaran agama telah tergantikan dengan kemarahan dan luapan kebencian berdarah. Islam sebagai agama "*rohmatan lilalamin*" dianggap sebagai selogan belaka, bahkan tragedi tersebut memunculkan pertanyaan-pertanyaan apakah kekerasan dan Islam memang tidak terpisahkan?, Benarkah kekerasan itu sumbernya dari Al-Qur'an?.

Pada konteks inilah Islam dijadikan agama tertuduh, diduga kuat berada dibalik aksi terorisme terhadap simbol-simbol Barat/Amerikanisasi di negara manapun. Bahkan ada juga yang sangat garang sampai pada penilaian bahwa peristiwa 11 September 2001 sebagai pertanda Islam dan Barat telah membuka jalan terulangnya perang salib.

Argumentasi di atas sebenarnya sangat mudah untuk dipatahkan karena dua alasan pokok yaitu : (a). Doktrin Islam sebagai sebuah agama tidak pernah mengajarkan kekerasan atau teror; (b). Islam sebagai agama yang universal, memiliki banyak aliran, tidak bisa dipandang secara monolitik karena akan melahirkan gambaran yang parsial, belum menunjukkan keadaan Islam yang sebenarnya.

Namun demikian, argumentasi tersebut tidak dapat melunturkan hipotesis Barat, bahkan dianggap sebagai sikap "apologik" oleh kelompok konfrontasionis yang menganggap bahwa Islam adalah musuh bersama. William Liddle³ misalnya, melihat kejadian WTC sebagai perang terhadap AS, oleh karenanya perang harus dibalas dengan perang. Pendapat senada

Trade Center di New York City; kedua menara runtuh dalam kurun waktu dua jam. Pembajak juga menabrakkan pesawat ketiga ke Pentagon di Arlington, Virginia. Ketika penumpang berusaha mengambil alih pesawat keempat, United Airlines Penerbangan 93, pesawat ini jatuh di lapangan dekat Shanksville, Pennsylvania dan gagal mencapai target aslinya di Washington, D.C. Menurut laporan tim investigasi 911, sekitar 3.000 jiwa tewas dalam serangan ini. Informasi lebih lengkap baca: http://id.wikipedia.org/wiki/Serangan_11_September_2001. diakses 28 Oktober 2012

³R. William Liddle (lahir 18 Januari 1938) adalah pengamat politik. Ia cukup dikenal luas di Indonesia sebagai seorang pengamat politik Indonesia. Selain itu, Ia juga merupakan guru besar ilmu politik dari Ohio State University, Columbus, Ohio, Amerika Serikat. Liddle telah berkiprah melakukan pengamatan politik di Indonesia sejak tahun 1960-an hingga saat ini. Dalam http://id.wikipedia.org/wiki/William_Liddle, diakses tanggal 28 Oktober 2012

juga dilontarkan oleh Donald K. Emmerson⁴. Dia mengatakan "Pembantaian September harus dijawab dengan militer, karena hal itu bukanlah usaha perdebatan soal kebijakan luar negeri, melainkan merupakan usaha keganasan. Namun demikian masih ada pihak kelompok akomodasionis menganggap bahwa tragedi 11 September 2001 sebagai koreksi terhadap kebijakan-kebijakan politik luar negeri AS, untuk dilakukan evaluasi. Aksi-aksi kekerasan yang dilancarkan oleh sekelompok ekstrimis muslim lebih karena rasa frustrasi, marah, serta kekecewaan yang mendalam terhadap dominasi politik luar negeri Amerika Serikat di dunia muslim."⁵

Untuk memahami fenomena-fenomena kontemporer dunia Islam, seperti terorisme, radikalisme dan fundamentalisme, Abu Rabi' mencoba mengkaji fenomena tersebut melalui pendekatan historis-kritis-empiris, dalam artikelnya "A Post-September 11 Critical Assesment of Modern Islamic History"⁶, dengan perspektif historis, politik dan sosial ekonomi. Kegelisahannya atas tragedi ini, yang telah menimbulkan akumulasi pertanyaan bagi Barat atas hubungan antara kesakralan Islam dengan kekerasan, bahkan sebagian komentator Barat yang sangat jauh mengklaim bahwa kekerasan itu telah dibangun dalam al-Qur'an sebagai 'teologi kekerasan', menggerakkan dirinya untuk menulis.

Bukannya fokus pada teologi kekerasan, Abu Rabi' malah melakukan kritikan tajam pada dinamika sosial, politik, dan keagamaan di dunia muslim modern yang dilatarbelakangi kolonialisasi, kemerdekaan nasional, dan kelelahan para tokoh nasionalis di negara-negara Arab dan

⁴Donald K. Emmerson adalah Profesor ilmu politik di University of Wisconsin-Madison dan juga seorang fellow di Asia Pasifik Research Center, Stanford University. Ia juga memegang jabatan penasihat di National Bureau of Asian Research dan Sosial Science Research Council. Pada tahun 1998, tulisan-tulisannya tentang Indonesia dan Krisis Asia Timur dimuat di Cambridge Review of Internasional Affairs, Foreign Affairs, dan NBR Analysis. Ia telah menulis bab-bab dalam Asia's New World Order (1997), Southeast Asian Security in the New Millenium (1996), dan Southeast Asia in the New World Order (1996). Tulisan sebelumnya meliputi, antara lain, Indonesia's Elite: Political Culture and Cultural Politics (1976). Informasi lebih lengkap dalam <http://www.bukabuku.com/authorscorner/detail/1043/donald-k-emmerson.html>, diakses 28 Oktober 2012

⁵ Ibrahim M. Abu Rabi', *A Post-September 11 Critical Assesment of Modern Islamic History*, dalam Ian Markham dan Ibrahim M. Abu Rabi' (ed) *11 September Relegious Perspective on The Causequences*, (Oxford: Hartford Seminary. 2002) 20.

⁶Artikel yang ditulis Abu Rabi' ini merupakan salah satu tulisan dalam buku yang berjudul "11 September Relegious Perspective on The Causequences", berisi dua belas Essai, ditulis oleh Hartford Seminary tidak lama setelah terjadi seranga 11 September 2001.

Muslim.⁷ Dengan serangan 11 September maka perlu diperhatikan implikasi barat terhadap Muslim berikunya, karena tidak bisa dipungkiri fakta bahwa Amerikanisasi, meskipun hal itu merupakan fenomena sejarah yang relatif baru, telah menjadi ideology terkemuka di dunia, terutama setelah hancurnya Uni Soviet di akhir tahun 1980-an.⁸

Disamping fokus pada peranan modernisasi, nasionalisasi, serta revivalisasi agama dunia muslim modern dan kontemporer, juga menyoroti tentang perubahan sosial, dan pendidikan di negara-negara muslim, khususnya Saudi Arabia. Menurut Abu Rabi', dunia muslim perlu mengembangkan lingkungan yang plural dan demokratis yang dapat menerima keragaman pendapat seperti nasionalisme, kebangkitan agama, dan modernisasi skuler. Hanya dengan suasana yang seperti itulah negara Islam dapat mengurangi peran tentara dalam masyarakat dan akan membantu percepatan pembentukan kepemimpinan baru yang sekuler, religius yang akomodatif terhadap perubahan dan problem masyarakatnya.⁹

Makalah sederhana ini mencoba mengupas salah satu pemikiran intelektual muslim di atas, yaitu Ibrahim M. Abu Rabi'. Abu Rabi', yang telah mengajukan tawaran pembacaan studi Islam dengan pendekatan sejarah. Pendekatan studi Islam yang ia tawarkan ini kiranya penting untuk dikaji, dipahami dan dikritisi untuk memperkaya khazanah keilmuan keislaman.

B. Kegelisahan Akademik

Artikel “A Post-September 11 Critical Assesment of Modern Islamic History”, yang ditulis oleh Ibrahim M. Abu Rabi', merupakan salah satu tulisan (esai) dari buku yang berjudul “11 September Religious Persfective on The Causes Consequenses yang ditulis oleh anggota Harford Seminary. Tulisan tersebut sebagai respon terhadap kejadian 11 September 2001 atau yang populer dengan istilah 911, yaitu runtuhnya gedung WTC di New York AS. Yang menjadi perhatian Abu Rabi' mengapa sampai terjadi pengeboman tersebut?, sehingga umat Islam di seluruh dunia harus menanggung akibatnya karena Islam menjadi agama yang tertuduh dan dianggap bertnggung jawab atas kejadian tragis itu. Memahami artikel yang ditulis oleh Abu Rabi', sedikitnya ada tiga alasan

⁷ *Ibid.*, hlm. 20

⁸ *Ibid.*, hlm. 21

⁹ *Ibid.*, hlm. 22

yang menjadi kegelisahan secara akademik yaitu :

1. Penilaian terhadap Islam sebagai sebuah doktrin merupakan agama yang damai, anti kekerasan, sesuai dengan nilai-nilai yang bersumber dari al-Qur'an, telah mengalami pergeseran menjadi sebuah ajaran 'teologi kekerasan'.
2. Islam sebagai agama yang plural, memiliki sejumlah aliran, budaya, dan karakter politik tertentu, kemudian dipandang secara monolitik (tunggal)/dari sisi tertentu saja, sehingga melahirkan gambaran yang parsial, yang belum menunjukkan keadaan islam sebenarnya.
3. Sulitnya beberapa negara Islam (Arab) untuk mengejar pertumbuhan tradisi keilmuan, sangat banyak masyarakat muslim yang mengetahui teks-teks Islam tetapi tidak tahu cara menguji teks tersebut secara kritis dalam hubungannya dengan sejarah, sosial dan politik di masyarakat.

C. Metode dan Pendekatan

Dalam kajian studi keislaman ada dua pendekatan yang menurut Amin Abdullah saling bekerjasama, tidak dapat dipisahkan, yakni pendekatan teologis-normatif dan pendekatan historis- empiris¹⁰. Kedua pendekatan tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, ibarat sebuah keping logam dimana kedua permukaannya menyatukan dalam satu kesatuan yang kokoh.¹¹ Dalam artikel "*A Post-September 11 Critical Assesment of Modern Islamic History*", Abu Rabi' menggunakan pendekatan "*historis-empiris*" yakni melalui analisis yang tajam terhadap aspek historis ajaran wahyu, sehingga membantu menjernihkan duduk persoalan keberagamaan. Melalui pendekatan historis seseorang diajak menukik dari alam identitas ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan dan keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealitas dengan yang ada di alam empiris dan historis.¹² Amin Abdullah, menjelaskan bahwa pendekatan historis dapat masuk melalui pemahaman islam yang didekaki melalui pendekatan **low tradition**, berikut penjelasannya:

"Hanya lewat pintu masuk pemahaman Islam yang didekati lewat pendekatan "low tradition" maka kajian Historis Empiris dalam

¹⁰M. Amin Abdullah, *Studi Islam: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.13

¹¹ *Ibid*, hlm.04

¹²Abuddin Nata, "*Metodologi Studi Islam*" (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.47.

*Islamic Studis dapat dimungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut. Islam tidak lagi dapat dipahami secara monolitik, tapi dipahami secara pluralistik "open ended", historis empiris.--lewat pendekatan kajian Islam sebagai **low tradition** maka dimungkinkan munculnya uraian-uraian yang segar tentang keberagamaan Islam yang bersifat unik, spesifik, khas, yang berbeda dari bangsa, wilayah, atau daerah yang satu dan lainnya, sekaligus akan memperluas cakrawala pemahaman perbedaan penghayatan dan pengamalan dan pengumpulan Islam yang tumbuh subur di berbagai tempat diseluruh dunia. Secara historis-empiris-kritis, uraian demikian dapat dimungkinkan, dan tidak perlu dirisaukan oleh kekhawatiran yang berlebihan akan melencengnya ajara Islam dari format ortodoksi. Bukankah ortodoksi itu sendiri juga diperoduk oleh generasi tertentu dalam sejarah kebudayaan Islam.¹³*

Dalam redaksi yang berbeda Carles J. Adam mengartikan Islam bukan hanya terdiri dari satu hal (*one thing*), tetapi Islam mempunyai banyak hal (*many thing*) yang selalu berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan sejarah (historis). Apapun definisi ilmuan tentang Islam, menurut Adam adalah Islam dapat dijadikan objek kajian sebagai bagian dari "historis":

"Thus, Islam cannot be onne thing but rather is many systems, not a system of beliefs and practices, etc, but mny system in a never ceasing flux of development and changing relations to evolving historical situations. (Jadi, Islam tidak bisa menjadi salah satu hal melainkan banyak hal, Islam juga bukan hanya sistem kepercayaan dan praktik (ibadah), dll, tapi Islam adalah system yang seharusnya tidak boleh berhenti dan harus terus berubah sesuai dengan perkembangan situasi dan sejarah).¹⁴

D. Perkembangan Sejarah Modern dan Respon Dunia Islam

Sejarah modern dunia Barat (Eropa) sejak abad ke-14, tidak bisa dipisahkan dengan dunia Islam. Rekonstruksi Eropa pada masa-masa awal era modern berdiri dilatar belakang oleh keinginan melawan hegemoni dunia Islam di Afrika utara, Timur Tengah dan Eropa Timur. Sebagai contoh, abad ke-15 terjadi tiga peristiwa besar yang berpengaruh *pada*

¹³Amin Abdullah, *Studi Islam*, hlm.110-111.

¹⁴Charles J, Adam, "Islam Religious Tradition" dalam Leonard Binder (ed) *The Study of The Middle East: Research and Scholarship in The Humanities and The Sosial Science* (Canada: John Wiley and Sonc, inc, 1976), hlm.31.

hubungan Islam dan Barat, yaitu: *Pertama*, Penaklukan Turki Uthmani terhadap Konstantinopel (1453); *Kedua*, Pengusiran umat Islam dari Spanyol (Andalusia), dan *Ketiga*, penjelajahan dan penemuan dunia baru oleh Columbus.¹⁵ Karena itu, menurut Abu Rabi', kita kesulitan untuk memahami formasi modern Eropa secara terpisah dari peristiwa-peristiwa itu, ditambah kombinasi dengan perubahan-perubahan internal Eropa (reformasi), yang berpengaruh pada sejarah modern dunia ketiga (muslim).¹⁶

Formasi politik dan keagamaan dunia Islam mulai melemah pada awal abad ke-19 karena dua alasan penting: *pertama*, Stagnasi yang ada di pemerintah pusat (kekhalfahan) dan kegagalannya untuk *modernisasi* masyarakat sebelum kebangkitan Eropa; *Kedua*, ekspansi Eropa ke dunia Islam. Kolonisasi Eropa atas dunia Islam merefleksikan stagnasi dunia Islam dan kekuatan model sosial ekonomi Eropa.¹⁷ Dunia muslim mengalami kebingungan dan cemas atas realitas ini, sebagaimana direfleksikan oleh para intelektual muslim dalam tulisan dan perjuangan politiknya. Survey historis tersebut, telah melahirkan 4 konsep dasar yang akan dibahas berikut ini:

1. Modernisasi

Ancaman Eropa terhadap imperium Turki Usmani pada abad ke 19 M mendorong pemerintah pusat untuk melakukan program modernisasi yang dikenal dengan nama *Tanzimat*,¹⁸. Pemerintah mengadopsi *Tanzimat* ini untuk dijadikan kebijakan modernisasi secara *top-down*. Pelopor modernisasi Turki pada saat itu adalah birokrat, intelektual, termasuk juga ulama'. -keterlibatan ulama' diharapkan agar dapat menjaga umat.-- Usaha tersebut ternyata tidak mampu menyelamatkan kehancuran

¹⁵Dalam catatan Amin Abdullah, jika kita mengikuti alur pemikiran falsafah ilmu, bahwa *perkembangan* ilmu pengetahuan adalah bersifat "komulatif", mustahil rasanya gerakan ekspedisi Columbus itu dimulai dari nol. Dugaan kuat, umat Islam Spanyol saat itu memang telah memperkirakan adanya peta dan wilayah baru yang belum dijamah oleh umat manusia saat itu. Periksa M. Amin Abdullah: *Studi Islam Normativitas atau historisitas?* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996), hlm.203.

¹⁶Abu Rabi', *A Post-September*, hlm. 22

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 23

¹⁸*Tanzimat* adalah suatu gerakan pembaharuan di Turki yang kelahirannya program ini dilakukan oleh Mustafa Rasyid Pasya dan Mehmed Sadik Rifat Pasya, yang kemudian diikuti dengan lahirnya piagam Humayun yang berisi tentang kedudukan orang Eropa, Usmani Muda dan Turki Muda. *Gerakan* ini kemudian melahirkan pembaharuan yang dilakukan di bawah pimpinan Mustafa Kemal Attaturk. Lihat: Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 90-125

imperium Turki Usmani pasca Perang Dunia I (1914-1918), setelah imperium Turki Usmani tersebut berkuasa selama 7 abad. Namun demikian benih-benih skularistik telah muncul dari sekelompok kecil intelektual, yang menganggap satu-satunya jalan yang dapat ditempuh untuk menyelamatkan negara dari keterbelakangan adalah melakukan “westernisasi”. Bahkan modernisasi di Turki juga telah melahirkan wacana di tengah-tengah masyarakat mengenai nasionalisme, skularisme, dan ide kemajuan.¹⁹

2. Nasionalisme

Nasionalisme adalah suatu ikatan politik yang mengikat kesatuan masyarakat modern dan memberi pengabsahan terhadap klaim kekuasaan.²⁰ Ide dan semangat nasionalisme di dunia muslim ini muncul pada fase kedua abad ke-19, sebagai respon atas kesulitan dunia Muslim dan tantangan bangsa Eropa.²¹ Nasionalisme dimaksud sebagai gerakan perjuangan melawan kolonialisme Barat atas nama kesatuan bangsa masyarakat modern yang tidak ingin berada di bawah kekuasaan dan kendali bangsa lain. Akan tetapi, para pemimpin nasionalis dunia Muslim tidak menggunakan isu-isu agama dalam pidato-pidatonya. Mereka itu antara lain, Soekarno²² di Indonesia, Kemal Attaturk²³ di Turki dan Gamal Abd Nasser²⁴ di Mesir. Yang menarik dari mereka adalah meskipun dalam perjuangannya menunjukkan sikap politik anti kolonial (Barat), namun mereka berupaya membangun masyarakat dengan menggunakan filosofi Barat.

¹⁹Abu Rabi', *A Post-September*, hlm.24

²⁰ David L. Sill (ed.), *International Encyclopedia of The Social Science* (New York: The Macmillan Company, 1972), hlm. 63

²¹Abu Rabi', *A Post-September*, hlm. 24

²²Ir. Soekarno merupakan proklamator kemerdekaan Negara Republik Indonesia dan juga merupakan Presiden Pertama Republik Indonesia yang menjabat pada periode 1945-1966. bisa dibaca dalam <http://duniabaca.com/sejarah-kehidupan-presiden-soekarno-biografi-soekarno-lengkap.html>, diakses tanggal 28 Oktober 2012

²³Nama lengkapnya adalah Ghazi Mustafa Kemal Pasha, adalah seorang perwira militer dan negarawan Turki yang memimpin revolusi negara itu. Ia juga merupakan pendiri dan presiden pertama Republik Turki. bacalebih lengkap dalam, http://id.wikipedia.org/wiki/Mustafa_Kemal_Atat. diakses 28 Oktober 2012

²⁴Gamal Abdul Nasser lahir 15 Januari 1918 – meninggal 8 September 1970 pada umur 52 tahun) merupakan presiden kedua Mesir. Gamal Abdul Nasser dilahirkan di Iskandariah (Alexandria) dan aktif dalam gerakan Mesir menentang penjajahan dan kekuasaan asing ketika di Akademi Militer. Gamal Abdul Nasser berpangkat Mayor ketika terlibat dalam Perang Kemerdekaan Israel pada tahun 1948. bisa dibaca dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Gamal_Abdul_Nasir. diakses 28 Oktober 2012

Nasionalisme yang dikobarkan untuk melawan imperialisme diarahkan pada dua hal, *spiritual* dan *institusional*. Abu Rabi' dengan mengutip pendapat Partha Chatterjee, menjelaskan:

*"Nasionalisme seeks to ensure its sovereignty of the nation, its past, and cultural identity, On the institutional level, it seeks to establish the national state by learning from western science and institution building. (Nasionalisme adalah mencari kepastian kedaulatan negara, masa lalu dan identitas budaya. Sedangkan secara institusional; nasionalisme berusaha membangun negara dengan belajar ilmu pengetahuan Barat dan pembangunan institusi Barat.)"*²⁵

Gerakan nasionalisme di dunia Islam tidak hanya berhenti pada nasionalisme besar *great nationalism* (*wataniyah*), tapi terus merangsek menuju nasionalisme yang lebih kecil (*qawmiyah*). Gerakan-gerakan *qawmiyah* di dunia Islam telah melahirkan perpecahan Negara menjadi dua Negara atau lebih. Misalnya Suria memisahkan diri dari Mesir yang kemudian diikuti oleh Sudan, sehingga satu negara terpecah menjadi tiga: Suria, Mesir dan Sudan.

Nasionalisme India juga menarik untuk dikaji. Sebagian besar kaum intelektual India pada paruh pertama abad ke 19 tidak lagi memedulikan afiliasi agama. Mereka bersatu dengan rasa nasionalisme yang tinggi berjuang untuk membebaskan diri dari colonial Inggris. Baru pada tahun 1947, Muslim India memisahkan diri dari wilayah India Hindu dan mendirikan negara Pakistan. Usaha pemisahan diri tersebut ternyata tidak diikuti oleh seluruh Umat Muslim di India, banyak yang tidak ikut bermigrasi dari India ke Pakistan, lebih-lebih setelah berdirinya Partai Jama'at Al-Islami oleh Al-Maududi,²⁶ yang secara tegas menolak pemisahan, beranggapan bahwa dengan pemisahan masa depan Negara Islam hanya terbatas pada Pakistan saja.²⁷ Pembentukan Negara Pakistan tidak bisa menyelesaikan problem muslim di India. Bahkan pada tahun 1971, Pakistan kehilangan Pakistan Timur, yang memerdekakan diri atas nama nasionalisme Bengali dan mendirikan Negara Bangladesh.²⁸

3. Revivalisme

²⁵ *Ibid*, hlm. 24

²⁶ juga dikenal sebagai Mawlana (Maulana) atau Syeikh Sayyid Abul A'la Mawdudi, adalah jurnalis, teolog, dan filsuf politik Pakistan Sunni, dan mayor, pemikir Islam Ortodoks abad ke-20. Dia juga merupakan figur politik di negaranya (Pakistan), dimana didirikan partai Islam Jamaat Al-Islami. Bisa dibaca dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Abul_A'la_Maududi, diakses 28 Oktober 2012

²⁷ Abu Rabi' "A Post-September", hlm.25

²⁸ *Ibid*, hlm.25

Ada empat kelompok yang utama gerakan revivalisme dunia Islam modern, yaitu :

a. Revivalisme Pra-kolonialisme Barat;

Gerakan revivalis Islam pra kolonial dapat dilihat pada gerakan Wahhabiyah di Saudi Arabia yang dipelopori oleh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab²⁹ sebagai reaksi atas kemunduran internal dunia Islam. Mereka berusaha menghidupkan kembali tatanan kehidupan bermasyarakat dengan berdasar pada hukum dan teologi (*aqidah*) Islam. Untuk kepentingan itu, Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab bersekutu dengan keluarga kerajaan Saudi menuntun kepada pembentukan negara Saudi modern.

b. Revivalisme Masa Kolonial,

Contoh revivalis Islam bentuk kedua ini seperti organisasi NU dan Muhammadiyah³⁰ di Indonesia, Ikhwanul Muslimin³¹ di Mesir dan Jama'ah Islamiyah di Pakistan. Mereka merupakan gerakan sosial keagamaan yang berorientasi massa yang berkomitmen untuk membuat program reformasi pendidikan atau mengontrol kekuasaan politik pemerintahan dalam persiapannya untuk implementasi syariah (Islam) dalam masyarakat Islam yang lebih luas.

c. Revivalisme Masa Pasca Colonial,

Revivalisme model ini muncul sebagai akibat dari terbentuknya negara-bangsa di dunia muslim, supervisi atau pengaturan yang dilakukan oleh negara terhadap institusi agama, disertai kegagalan dari negara-bangsa tersebut di berbagai bidang. Gerakan ini merefleksikan interpretasi ekstrim atas agama dan melahirkan kekerasan dalam merealisasikan tujuannya. seperti gerakan kelompok Jihad di Mesir pada tahun 1970-an dan 1980-an, Taliban di Afganistan,

²⁹Muhammad bin 'Abd al-Wahhāb (1115 - 1206 H/1701 - 1793 M) adalah seorang ahli teologi agama Islam dan seorang tokoh pemimpin gerakan keagamaan yang pernah menjabat sebagai mufti Daulah Su'udiyah yang kemudian berubah menjadi Kerajaan Arab Saudi. Pendukung pergerakan ini disebut Wahabbi, namun mereka lebih memilih sebagai Salafis. Baca lebih lengkap dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_bin_Abdul_Wahhab, diakses tanggal 28 Oktober 2012

³⁰Lebih jauh tentang sejarah, akar teologi dan politik NU dan Muhammadiyah dapat dibaca di Khalimi, *Ormas-ormas Islam; Sejarah, Akar Teologi dan Politik* (Jakarta; Gaung Persada Press, 2010), hlm. 307

³¹Ikhwanul Muslimin adalah salah satu jamaah dari umat Islam, berdiri di kota Ismailiyah, Mesir pada Maret 1928 dengan pendiri Hassan al-Banna. Baca lebih lengkap dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Ikhwanul_Muslimin, diakses tanggal 28 Oktober 2012

muncul akibat kegagalan negara-bangsa yang sekuler dalam membentuk civil society.

d. Revivalisme Masa Pasca Negara-bangsa,

Termasuk dalam revivalisasi model ini adalah Taliban³² di Afghanistan. Gerakan ini didirikan bertujuan untuk mengakhiri kekacauan dan kekerasan dalam negeri, menghentikan segala bentuk intervensi asing, memulihkan martabat masyarakat sipil, pencari suaka, dan perempuan³³. Termasuk juga dalam kelompok ini yaitu jaringan Al-Qaeda pimpinan Osama Bin Laden³⁴. Gerakan ini telah menyita perhatian dunia pasca tragedi 11 September 2001.

Kelahiran semua bentuk revivalisme Islam di atas menurut Abu Rabi' tidak bisa dipisahkan dari realitas sosial politik dan ekonomi yang melingkupinya. Fenomena-fenomena revivalisme itu adalah produk dari ketegangan antara "modernisasi Negara" dan "nilai-nilai Islam" di era 1970-an, disertai ketiadaan demokrasi dalam negeri. Tujuan mereka bukanlah semata-mata untuk kembali kepada Islam ortodoks sebagaimana yang mereka pahami, tetapi juga dilatarbelakangi kekerasan sosial dan militer, sehingga mereka butuh eksistensi dan pengakuan. Semua gerakan revivalis di dunia Islam kontemporer ideologi mereka dilebur oleh Negara. Mereka tidak pernah diizinkan untuk melakukan kebebasan berekspresi dalam lingkungan yang demokratis. Sehingga selama ketimpangan sosial, ketidakadilan dan ketiadaan kebebasan berdemokrasi masih berlanjut di dunia Islam, maka

³²Taliban berdiri pada tahun 1990, dikarenakan kekecewaan yang mendalam atas kegagalan negara-negara sekuler dalam membangun masyarakat yang baru, juga karena kegagalan gerakan muslim urban dalam mengdalikan laju disintegrasi negara. Pasca ditariknya tentara Uni Soviet dan masuknya Amerika Serikat setelah jatuhnya Afghanistan, Taliban mampu menciptakan masyarakat egalitar primitif yang curiga tidak hanya kepada komunisme, kapitalisme dan Barat, tetapi juga kepa intelektual perkotaan yang menurut mereka bertanggungjawab atas peminjaman ide-ide asing yang merusak dasar tradisi masyarakat Afghan. Periksa: Abu Rabi' "A Post-September" 27-28

³³ *Ibid.*, hlm.27

³⁴ Osama bin Laden merupakan pimpinan Gerakan Al-Qaeda yang berbasis di Afghanistan. Osama meninggal pada tanggal 2 Mei 2011 karena serangan angkatan laut (marinir) Amerika Serikat dalam sebuah operasi yang dikenal dengan sebutan "Operation Neptune Spear". Informasi lebih lanjut dapat dibaca di http://en.wikipedia.org/wiki/Death_of_Osama_bin_Laden, diakses tanggal 28 Oktober 2012

interpretasi ekstrim terhadap Islam masih akan terus berlanjut.³⁵

E. Wajah Pendidikan di Dunia Islam : Modern atau Tradisional

Pendidikan adalah sumber utama dan pertama peradaban dan pertumbuhan masyarakat. Pendidikan Islam yang teradisional telah menjadi penyebab Islam menjadi obyek kesalahpahaman dan ketidaksepakatan antar pemikir pendidikan Islam. Sebelum membahas lebih jauh tentang kontroversi pemikiran pendidikan Islam, Abu Rabi’ meletakkan urgensi pendidikan Islam pada “terciptanya lingkungan pendidikan yang plural dan menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan sains di Negara-negara Muslim, dan dorongan pemerintah terhadap lembaga pendidikan Islam tradisional untuk lebih terbuka bagi ide dan kurikulum baru”.³⁶ Disamping itu Abu Rabi’ merasa perlu untuk melontarkan gagasan “apa itu Islam” terlebih dahulu sebelum membahas sejarah perkembangan Pendidikan di dunia Muslim. Pembahasan tentang Islam baik literatur Barat maupun Islam belumlah lengkap. Akibatnya, Islam menjadi obyek ketidaksepakatan ideologi antara penulis/pengkaji yang berbeda-beda.³⁷

Salah satu contoh penulis Tunisia, Abd Majid al-Charfi dalam bukunya yang kontroversial, “the modernization of Modern Islamic Thought”, sebagaimana dikutip oleh Abu Rabi’, membedakan antara “Islam” dan “pemikiran Islam” (Islamic thought/al-fikr al-Islami). “Pemikiran Islam” merujuk pada semua cabang ilmu pengetahuan muslim yang berkembang dalam setiap tahap pertumbuhannya, sedang “Islam” merujuk kepada sesuatu yang sakral dan suci. Abu Rabi’ memandang pemilahan ranah kajian islam tersebut sangat berguna, meskipun dalam pembahasan akhirnya tidak memuaskan. Oleh karenan itu, menurutnya, terdapat empat pilar yang harus diperhatikan dalam studi islam, yaitu:

1. Perspektif Filosofis, Teologis dan Ideologis

Sebagian berbicara tentang elit Islam sedang yang lain bicara tentang popular Islam, sebagian berdasar konsep Islam sebagai wahyu sedang yang lain berdasar Islam sebagaimana dipraktekkan oleh masyarakat;

2. Perspektif Teologis

Dalam bidang teologi,³⁸ Islam dapat dimaknai secara terbuka

³⁵ Abud Rabi’ “A Post-September” hlm., 27-28

³⁶ *Ibid.*, hlm.29

³⁷ *Ibid.*, hlm.29

³⁸ Teologi adalah bagian dari tradisi, sedang apa yang disebut “tradisi” tidak dapat

sebagai kepercayaan pada satu Tuhan yang bersambung secara teologi dengan seluruh wahyu yang mendahuluinya (perspektif sejarah agama-agama), sampai ke "penyerahan diri kepada tuhan yang satu" (pandangann teologis-inklusif).

3. Perspektif *Teks (Nash)*

Teks adalah sebagai inti pokok kebudayaan ilam. Al-Qur'an dan hadis membentuk dasar-dasar tekactual islam, yang memuat dasar-dasar pokok teologi islam. Hal ini bisa menjadi argumentasi yang valid bahwa sejak awal Islam, terjadi hubungan dialektik antara teks (nash) dan sejarah (kemanusiaan), serta antara teks dengan pemikiran manusia. Karena itu sejarah dan pemikiran muslim merupakan perpaduan yang kompleks antara yang bersifat 'manusia' dan yang bersifat 'ketuhanan" atau antara tulisan keagamaan (religious), dan faktor-faktor soso-ekonomi dan politik;

4. Islam sebagai Realitas Antropologis

Sebagian orang bisa menyajikan Islam sebagai fakta antropologi yang komprehensif. Islam mempunyai sisi normatif dan historis,³⁹dalam perkembangan sejarahnya, Islam melahirkan tradisi budaya, sosial, literer, filosofis dan politis yang kompleks,yang sampai sekarang membentuk pandangan hidup masyarakat muslim.Generasi intelektual dan politik telah menafsirkan tradisi ini secara berbeda-beda, bisa bersifat pasif maupun revolusioner⁴⁰

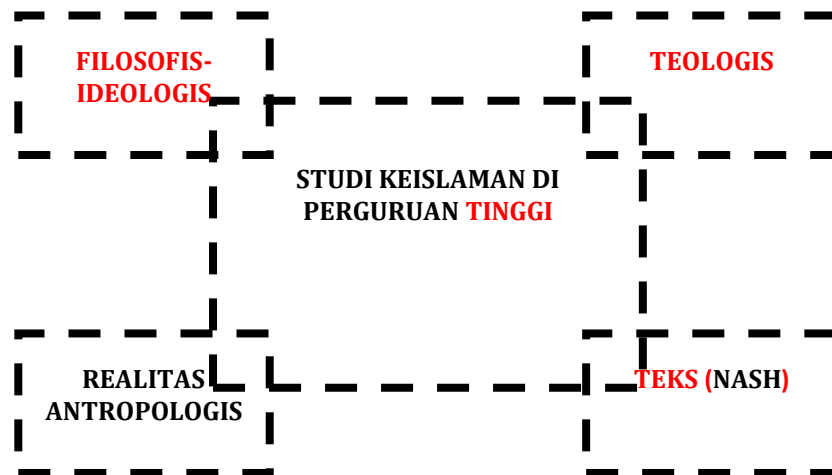
Perspektif tersebut jika dikontekkan dengan studi Keislaman (terutama di Perguruan Tinggi), Amin Abdullah telah membuat kesimpulan dalam bentuk diagram sebagai berikut :

dilepaskan sama sekali dari campur tangan usaha "manusia" untuk membangun dan menyusun, paling tidak sistematikanya. Baca M. Amin Abdullah: *Studi Islam Normativitas atau historisitas?* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996), hlm.13

³⁹ Fajlur Rahman telah membedakan antara Islam yang "normatif" dan "historis". Aspek-normatif harus dipertahankan, sementara perkembangan kesejarahan bisa dikritisi. Dengan kata lain seluruh kontruksi dan formulasi yang ada dalam ilmu-ilmu keislaman, seperti ilmu kalam, fikih, filsafat, taswwuf merupakan produk pemikiran dalam evolusi kesejarahannya yang penting. Lihat dalam M. Amin Abdullah, *Islamic Studis di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 27-31

⁴⁰Abu Rabi' "A Post-September", hlm.30-31

Multi Perspektif Dalam Studi Islam Dan Keagamaan⁴¹



Dalam argementasi yang lain Amin Abdullah mejelaskan bahwa: “Untuk memahami sosok keberagaman manusia secara utuh perlu pendekatan “interkoneksi”, misalnya teologi, antropologi, dan fenomenologi. Fundamentalisme dan eksklusivisme yang muncul kepermukaan adalah konsekuensi logis terpisahnya ketiga pendekatan keilmuan terhadap fenomena keberagaman manusia yang mengejawantah dalam diri seseorang atau kelompok.⁴² Abu Rabi’ melalui survey historisnya, selain merekomendasikan tiga pendekatan tersebut, juga memandang perlunya sosiologi agama.⁴³

Dalam rangka meningkatkan pemahaman terhadap pendidikan Islam, Abu Rabi’ merujuk pada pendapat Ibnu Khaldun: “Nalar Ilmiah adalah produk dari kebudayaan yang menetap. Jika peradapan mengalami kehilangan perasaan “kelompok”, maka penelitian ilmiah cenderung memburuk.⁴⁴Preposisi Khaldhun tentang penciptaan wacana keilmuan sebenarnya tetap valid dalam konteks Arab–Muslim kontemporer, karena Islam pernah menjadi pusat peradaban. Jika sekarang kondisinya berbeda, maka itu dikarenakan praktisi/ilmuan tradisional itu yang tumpul, atau

⁴¹Amin Abdullah, “Integrasi Keilmuan PTAI Pondok Pesantren Menuju Perguruan Tinggi Excellence”, makalah disampaikan dalam Kuliah Umum pada Institut Agama Islam Ibrahim (IAII), Sukorejo, Situbondo, tanggal 07 April 2013

⁴²M. Amin Abdullah, *Studi Islam Normativitas atau Hestorisitas?*, hlm.28

⁴³Abu Rabi’ “A Post-September”, hlm.36

⁴⁴Uraian lebih lengkap dapat di lihat dalam Ibnu Khaldun, *Al-Muqoddimah* (Kairo: Lajnah al-Bayan al-Araby, 1958) Juz II. hlm.429-30

setidaknya tidak mau berusaha sehingga tumpul.

Untuk memahami pendidikan Islam sekarang ini modern atau tradisional, maka ada beberapa premis yang dapat didiskusikan: **Pertama**, para elit militer dan politik aktif memberi dukungan kepada lembaga-lembaga pendidikan tradisional karena kepentingan untuk mempertahankan *status quo*. Ada semacam simbiosis mutualisme antara pendidikan dan kekuasaan.⁴⁵

Kedua; karena sentral dan sensitifnya Islam, negara mengintervensi konstruksi modern studi keislaman untuk menjamin netralitas agama dalam problem-problem sosial dan politik. Akibatnya studi Islam terbatas pada lapangan tertutup, yaitu *balaghah* (retorika Arab) dan *nahwu* (tata bahasa Arab).

Ketiga; Tidak adanya perspektif ilmu sosial dan filsafat kritis. Menurut Abu Rabi', selama dua puluh tahun ia menetap di AS, mengamati sebagian besar mahasiswa yang kuliah di sana (mereka yang mendapatkan beasiswa dari pemerintah setempat), terutama dari negara-negara Teluk, hanya belajar matakuliah yang bebas nilai dan bebas kritik seperti administrasi bisnis. Abu Rabi' tidak menemukan satu orang pun yang mengambil ilmu politik, filsafat, atau sejarah.⁴⁶ Lapangan studi syari'ah modern tetap tertutup terhadap perspektif itu. Ia tidak membutuhkan penerapan konsep-konsep seperti kelas, struktur sosial, kritisisme, dan modernitas dalam pandangan filosofisnya. Rasionalisme yang digunakan dalam pemikiran Islam klasik direduksi kepada usaha teknis yang sempit, hanya dipakai dalam wilayah kajian *nahwu* dan *fiqh*. Fakta ini semakin menyulitkan negara-negara Islam untuk mengejar pertumbuhan tradisi ilmiah.⁴⁷

Keempat, studi Islam hanya berputar pada kajian syari'ah dan *fiqh* yang kosong dari muatan kritik-politik dan tidak memiliki relevansi dengan situasi kekinian.⁴⁸ Kelima, ada perbedaan yang sangat jelas antara teologi dan politik, antara teologi dan sosial. Teologi dipahami sebagai ritual, simbol, dan hanya berupa teks-teks sejarah. Hal itu menimbulkan ketegangan antara pemikiran dan realitas, antara Islam dan realitas. Abu Rabi' memandang kondisi kelima ini menciptakan kelas intelektual

⁴⁵ *Ibid.*, hlm.30-31

⁴⁶ *Ibid.*, hlm.36.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 36

⁴⁸ Malik Bannabi (seorang pemikir Al-Jazair) sebagaimana dikutip Abu Rabi', telah mengomentari *bahwa* dalam lembaga-lembaga pendidikan muslim independen, silabi, dan metode pengajaran seperti buang-buang waktu, prinsip-prinsipnya sama sejak abad pertengahan umat Kristen. Periksa *Ibid*, 36

muslim yang terbelakang dalam masyarakat; sangat mengetahui teks-teks Islam tetapi tidak tahu bagaimana menguji teks itu secara kritis dalam hubungannya dengan kondisi sosial dan politik sekitarnya.⁴⁹ Dampak pengiringnya adalah lahirnya para intelektual buta dan tidak peka terhadap permasalahan di sekitarnya. Mereka lebih tertarik kepada otentisitas ajaran daripada problem riil masyarakat. Penekanan terhadap hafalan dalam proses pembelajaran sebagai menu utama, mendorong terciptanya kultur yang berbasis teks⁵⁰.

Kondisi-kondisi di atas, telah mengarah kekesimpulan bahwa pendidikan sampai saat ini masih tradisional. Salah satu fakta yang juga sulit untuk dielakan, pendidikan Islam di negara-negara Islam seperti Afganistan, Pakistan, Malaysia, dan Indonesia, maupun non Muslim seperti India, adalah merupakan replika dari sistem madrasah di Saudi Arabia yang sudah usang. Para elit terpelajar skuler Pakistan mendapatkan kritik yang cukup tajam, salah satunya adalah dari mantan Menteri Pendidikan Pakistan (Ishtiaq Husain Qureshi) yang mengatakan bahwa:

“Our sculer educated elite is the most spineles, the unscrupulous and the most mercenary in the world. What has gone during this quarter of century that has eaten into the vitals of our society and the grit of it leaders except the continuation of a faulty, aimless, and diseased system of education that has bred no social virtus, no depth of feeling, no sense of responsibility-nothing except selfishness, corruption and cowardly lack of *initiative* and courage” (Elit terpelajar kita adalah orang yang tidak mempunyai kemandirian sikap, amoral, tak ubahnya hanyalah sebagai intelektual upahan. Apa yang berlangsung dalam masyarakat selama seperempat abad ini pemimpin kita hanyalah kontinuitas kesalahan, tidak bertujuan, dan tidak memiliki rasa tanggungjawab, selain egoisme, korupsi dan pengecut).⁵¹

Argumentasi di atas menunjukkan bahwa hilangnya visi kritis di mayoritas system pendidikan di dunia Arab, khususnya di negara-negara Arab konservatif, sangat erat kaitannya dengan kompleksitas proses modernisasi yang diusung oleh para elit politik Arab pasca kemerdekaan. Yang mana, alih-alih memperbaiki sistem pendidikan, para elit politik bersikap otoriter dan anti demokrasi, sehingga memunculkan aksi

⁴⁹ *Ibid*, hlm.35

⁵⁰ *Ibid*

⁵¹ *Ibid*, hlm.11-34

radikalisme.⁵²

F. Elit Kontemporer dan Revivalisme Agama di Dunia Arab

Analisis Abu Rabi' dalam masalah ini fokus pada kondisi pasca kekalahan perang bangsa Arab dari Israel pada 1967⁵³, peristiwa krusial dalam sejarah dunia Arab kontemporer. Walaupun kekalahan tersebut tidak berakibat pada perubahan politik yang drastis di dunia Arab, namun peristiwa tersebut berpengaruh pada munculnya gerakan sosial keagamaan dan intelektual baru⁵⁴ serta tanggapan yang beragam atas kekalahan tersebut. Atas kejadian ini Abu Rabi' menghususkan pengkajiannya pada hubungan antara agama dan masyarakat yang merupakan kunci untuk mengungkap kebangkitan agama di dunia Arab abad ke-20⁵⁵.

Beberapa respon atas kekalahan Arab atas Israel tersebut adalah : pertama, respon yang paling menyakitkan yaitu respon yang telah ditunjukkan oleh para elit modern yang telah membawa dunia Arab kedalam kekalahan. Mereka mengeksploitasi simbol-simbol agama untuk kepentingan politik mereka, menutupi kekalahan Arab atas Israel dengan simbol-simbol dan ide-ide agama. Bagi mereka agama dijadikan sarana untuk mempertahankan dan memperoleh tujuan-tujuan politik kekuasaan, bukan merupakan suatu kesalehan.

Kedua, respon yang ditunjukkan oleh para elit intelektual sekuler⁵⁶. Kritik mereka terfokus pada premis-premis sbb: (a). Perang Arab-Israel adalah perang peradaban yang berpusat pada kompetensi teknologi.

⁵² *Ibid*, hlm.35

⁵³Perang Arab-Israel pada tahun 1967 juga dikenal sebagai "**Perang Enam Hari**" (bahasa Arab: *ḥarb al-'ayyam as-sittah*), merupakan peperangan antara Israel menghadapi gabungan tiga negara Arab, yaitu Mesir, Yordania, dan Suriah, dan didukung oleh Irak, Kuwait, Arab Saudi, Sudan dan Aljazair. Perang tersebut berlangsung selama 132 jam 30 menit (kurang dari enam hari), hanya di front Suriah saja perang berlangsung enam hari penuh. Baca lebih jelas dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Enam_Hari, (diakses: 28 Oktober 2012)

⁵⁴Peristiwa kekalahan ini merupakan faktor utama kebangkitan Islam (*al-sahwah al-Islamiyah*) yang didengungkan oleh kaum muslimin. Faktor-faktor lain atas kebangkitan Islam menurut Barton adalah: 1. Keputusan perjuangan politik, 2. Ketegangan antar-masyarakat karena faktor sosio-ekonomi, dan ke 3. Kepentingan-kepentingan realitas politik. Lihat: Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 4

⁵⁵Abu Rabi' "*A Post-September*", hlm.38

⁵⁶Elit intelektual skuler ini terbagi kedalam tiga orientasi: (a). Nasionalis arab, seperti Qustantine Zurayk; (b). Marxis kritis dengan tokoh-tokohnya seperti Adonis, Ghali Shukri dan Abdullah Laroui; (c). Liberal (tanwiri) seperti Zaki Najib Mahmud, Jabir 'Asfur dan Fuad Zakariya, *Ibid*, hlm.38-39

Kekalahan Arab dari Israel pada tahun 1967 dikarenakan pemerintahan Arab dan masyarakatnya belum modern, atau tingkat modernisasi mereka belum selevel dengan zionis Israel. (b). Kaum burjuis nasional juga menjadi penyebab kekalahan karena mereka tidak berpengalaman dalam berpolitik, dan (c). Agama (Islam) adalah penghambat utama perkembangan masyarakat Arab. Titik ekstrim tersebut sangat jauh, yaitu menghubungkan segala sesuatu yang berbau Islam dengan kehancuran masyarakat sipil.⁵⁷

Ketiga; respon berasal dari rasionalis Islam. Yang penting untuk digaris bawahi disini, yaitu beralihnya intelektual Arab yang berpengaruh berasal dari kalangan marxis- kritis dan nasionalisme ke-Islam. Respon tersebut bermuara pada satu tuntutan kolektif masyarakat untuk kembali pada otentisitas Islam. Kemudian belajar dari universalitas gagasan-gagasan tersebut. Mereka kehilangan kepercayaan terhadap para elit politik, sehingga mencari jalan pada al-Qur'an sebagai sumber utama terhadap ketidak stabilan dunia.⁵⁸

Keempat; Respon dalam bentuk kebangkitan Islam. Ada garis pemisah antara gerakan Islam yang terorganisir dengan gerakan-gerakan massa, direpresentasikan oleh revivalism. Mereka menyatakan bahwa kekalahan Arab atas Israel disebabkan karena rejim penguasa menyimpang dari petunjuk 'Tuhan' dan lebih memilih pemikiran sekuler daripada Islam. Respon ini semakin meningkat seiring bermunculannya organisasi-organisasi Islam baru diberbagai Negara Arab, khususnya Sudan, Tunisia dan Maroko. Mereka semua berargumen bahwa agama harus melengkapi ideology atas formasi negara yang mereka serukan.⁵⁹

Selain respon elite di atas, ada dimensi lain yang harus diperhatikan dalam merespon kekalahan Arab tersebut, yaitu respon dari massa atau masyarakat biasa. Sejumlah besar masyarakat Arab masih belum menikmati pembangunan dan modernisasi sebagaimana dinikmati para elite. Di banyak Negara Arab, masih terdapat jurang pemisah antara elite dengan massa yang kebanyakan masih termarginalkan, baik secara ekonomi, politik maupun pendidikan. Banyak juga proses revivalis yang tidak berangkat dari isu politik, tetapi berangkat dari pencarian identitas keislaman. Gaya hidup modern para elite penguasa dianggap bertentangan

⁵⁷ *Ibid.*, hlm.39

⁵⁸ Dalam catatan Abu Rabi', beberapa pemikir tersebut diantaranya adalah Adil Hussain, Tariq Al-Bisri, dan muhammad Imaroh dari Mesir, Rashid Al-Ghannoushi dari Tunisia dan Munir Shafiq dari Palestina, *Ibid*, 39

⁵⁹ *Ibid.*, hlm.41

dengan nilai-nilai Islam. Menurut mereka, kekalahan tahun 1967 menjadi bukti atas hal itu. Respon massa atas kekalahan tersebut tidak hanya dimanifestasikan dengan peningkatan ibadah ritual semata, namun juga dengan meningkatkan literature-literatur keislaman untuk bacaan rakyat dan aktivitas lainnya.

Respon massa Islam atas kekalahan dari Israel tersebut dijustifikasi oleh beberapa faktor: pertama, kegagalan program modernisasi Negara bangsa pasca kolonial. Modernisasi menciptakan dualisme, dua Negara (masyarakat) dalam satu negara, masyarakat urban yang maju dan masyarakat desa/pinggiran yang terbelakang. Pendidikan yang diadopsi oleh Negara juga tidak mengentaskan mereka dari kemiskinan; Kedua, kekuasaan yang hanya beredar disegelintir orang dan hilangnya kebebasan public; Ketiga, penyimpangan demokrasi mengakibatkan krisis masyarakat sipil dalam berbagai dimensi yang membunuh segala potensi yang tumbuh dari pendidikan, yang mana kepemimpinan hanya diharapkan lahir dari kalangan militer. Keempat, Negara berusaha menyembunyikan problem-problem riil dari masyarakat. Teknologi dan media massa dijadikan kamufase dengan mengedepankan dunia hiburan massa.⁶⁰

Di Afrika utara, terutama Maroko, Aljazair dan Tunisia, kekalahan tahun 1967 tidak berpengaruh signifikan seperti halnya di Timur Tengah. Namun kebijakan politik yang samaditerapkan di Negara-negara tersebut sejak kemerdekaannya. Sejarah panjang penjajahan mengakibatkan mereka berada dalam ketimpangan ekonomi dan keterbelakangan sosial. Program-program modernisasi berbenturan dengan masyarakat yang masih tradisional akibat penjajahan tersebut. Apalagi ditambah dengan terkonsentrasinya kekuasaan pada segelintir orang, angka pertumbuhan penduduk yang tinggi, urbanisasi dan migrasi baik internal maupun eksternal serta kegagalan pembangunan ekonomi.

G. Penutup

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Ibrahim M. Abu Rabi' menekankan pentingnya kajian Islam melalui berbagai pendekatan, termasuk pendekatan historis dan sosiologi keagamaan. Menurut pandangan Abu Rabi' realitas kekerasan dan radikalisme atas nama agama yang marak terjadi dewasa ini merupakan fenomena multi-sebab dan multi-interpretasi. Melalui pendekatan "historis", studi dan pendekatan agama yang bersifat empiris-historis-kritis diharapkan mampu

⁶⁰ *Ibid.*, hlm.42

mengurangi kadar dan intensitas kekerasan dan ketegangan antara sesama pemeluk agama, tentu tidak juga berpretensi untuk menghilangkan sama sekali. Kajian dan pendekatan agama yang bersifat kritis-historis, yakni melalui analisis yang tajam terhadap aspek historis ajaran wahyu, akan membantu menjernihkan duduk perkara keberagamaan manusia. Salah satu contoh aksi teror yang dilakukan oleh kelompok Islam garis keras misalnya, lahir bukan karena ajaran normative agama, atau fanatisme keagamaan semata, tetapi terdapat beberapa faktor lain yang melatarbelakanginya.

Disamping itu, berdasarkan refleksi atas fenomena kebangkitan Islam modern dan benturan antara peradaban Islam-Barat, maka sangat diperlukan "pendidikan" dan lingkungan yang "pluralistik" dan "demokratis". Untuk mencapai hal itu, Abu Rabi' merekomendasi pentingnya dialog antara Islam dan Barat, secara tidak langsung akan menghidupkan kembali tradisi intelektual yang bebas, dialogis, inovatif, kreatif sekaligus egaliter. Langkah ini dianggapnya sebagai upaya menampilkan ajaran Islam yang sejalan dengan realitas kehidupan manusia, bukan menjauhinya, sehingga ajaran Islam bukan hanya berupa ajaran yang tertuang dalam lembaran-lembaran teks.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, *Studi Islam: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- _____, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- _____, "Integrasi Keilmuan PTAI Pondok Pesantren Menuju Perguruan Tinggi Excellence", makalah disampaikan dalam Kuliah Umum pada Institut Agama Islam Ibrahimy (IAII), Sukorejo, Situbondo, tanggal 07 April 2013
- Adam, Charles J, "Islam Religious Tradition" dalam Leonard Binder (ed) *The Study of The Middle East: Research and Scholarship in The Humanities and The Sosial Science*, Canada: John Wiley and Sonc, inc, 1976
- Barton ,Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1999
- <http://duniabaca.com/sejarah-kehidupan-presiden-soekarno-biografi-soekarno.html>
- http://en.wikipedia.org/wiki/Death_of_Osama_bin_Laden, (diakses: 28

Oktober 2012)

- http://id.wikipedia.org/wiki/Abul_A%27la_Maududi
http://id.wikipedia.org/wiki/Gamal_Abdul_Nasir
http://id.wikipedia.org/wiki/Ikhwanul_Muslimin
http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_bin_Abdul_Wahhab
http://id.wikipedia.org/wiki/Mustafa_Kemal_Atat
http://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Enam_Hari, (diakses: 28 Oktober 2012)
http://id.wikipedia.org/wiki/Serangan_11_September_2001. (28 Oktober 2012)
http://id.wikipedia.org/wiki/William_Liddle, (28 Oktober 2012)
<http://www.bukabuku.com/authorscorner/detail/1043/donald-k-emerson.html>
http://www.icmes.net/?page_id=353., (28 Oktober 2012)
Hujair AH. Sanary, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003
Ian Markham dan Ibrahim M. Abu Rabi' (ed) *11 September Relegious Perspective on The Causequences*, Oxford: Hartford Seminary. 2002
Ibnu Khaldun, *Al-Muqoddimah*, Kairo: Lajnah al-Bayan al-Araby, 1958, Juz II.
Khalimi, *Ormas-ormas Islam; Sejarah, Akar Teologi dan Politik*, Jakarta; Gaung Persada Press, 2010
Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
Nata ,Abuddin, "*Metodologi Studi Islam*", Jakarta; PT. Raja Grapindo Persada, 2011
Sill David L. (ed.), *International Encyclopedia of The Social Science*, New York: The Macmillan Company, 1972

"Studi Islam dalam Pendekatan Historis"



LISAN AL-HAL

JURNAL PENGEMBANGAN PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT AGAMA ISLAM IBRAHIMY

